

Akulturasasi Etnis Tionghoa Dalam Pengembangan Seni Budaya DiKelenteng Tri Dharma Hwie Ing Kiong Di Kota Madiun

Febriyana Kusuma Dewi, S Soebijantoro, Anjar Mukti Wibowo*
Universitas PGRI Madiun

*Corresponding author's e-mail: anjarmuktiwibowo@unipma.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the Hwie Ing Kiong Temple in the process of acculturation in the development of the nation's cultural arts as a means to develop arts with a combination of different arts but still maintain or continue to display their respective characteristics and of course also as a means for the tradition of the day. Chinese, as for the influence of the acculturation process, namely the supporting factors for the emergence of mutual respect between cultures and the inhibiting factors of a culture that has been firmly embedded in society. In this research process, the location is carried out in the Taman Kota Madiun sub-district and the approach used by the researcher is a qualitative approach. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The data analysis used in this research is data reduction, data presentation and drawing conclusions or levers. From the results of data analysis, it can be said that the Hwie Ing Kiong Temple has a role as a means of art development as well as a combination of cultural arts or collaboration and facilities for big day events or Chinese community activities in acculturation. In the acculturation process, the influencing factors are the inhibiting factors for the ethnic Chinese who have a strong stance by maintaining ancestral culture, having a thought or thoughts that are not sure about certain races, then the supporting factors in implementing mutual tolerance for each other's cultural differences. by having a diverse personality and interacting socially with other ethnicities.*

Keywords: *acculturation; cultural arts; Chinese*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kelenteng Hwie Ing Kiong pada proses akulturasasi dalam pengembangan seni budaya etnis tionghoa sebagai sarana untuk mengembangkan kesenian dengan adanya perpaduan antara kesenian yang berbeda namun tetap mempertahankan atau tetap menampilkan ciri khas masing-masing dan tentunya juga sebagai sarana untuk tradisi perayaan hari besar Tionghoa, adapun pengaruh proses akulturasasi yakni faktor pendukung timbulnya rasa saling menghargai antar kebudayaan dan faktor penghambat suatu kebudayaan yang sudah kuat tertanam pada masyarakat. Pada proses penelitian ini lokasi dilaksanakan di wilayah Kecamatan Taman Kota Madiun dan pendekatan yang dipergunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa Kelenteng Hwie Ing Kiong memiliki peran sebagai sarana pengembangan kesenian juga perpaduan seni budaya atau berkolaborasi dan sarana untuk perayaan hari besar atau kegiatan masyarakat Tionghoa dalam akulturasasi. Pada proses akulturasasi adapun faktor yang mempengaruhi yakni faktor penghambat pada etnis Tionghoa memiliki pendirian yang kuat dengan tetap mempertahankan budaya leluhur, memiliki suatu anggapan atau pemikiran yang kurang yakin pada ras tertentu, lalu pada faktor pendukung menerapkan dalam kehidupan saling bertoleransi atas perbedaan budaya masing-masing dengan memiliki kepribadian yang beraneka ragam dan berinteraksi sosial dengan etnis lainnya.

Kata kunci: akulturasasi; seni budaya; Tionghoa

Pendahuluan

The Indonesia adalah Negara dengan mempunyai keragaman budaya juga memiliki latar belakang suku bangsa yang tidak sama (Widiastuti, 2013). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, keragaman budaya diartikan sebagai proses, cara atau pembuatan menjadikan banyak macam ragamnya tentang kebudayaan yang sudah berkembang. Maksud dari hal tersebut bahwa kehidupan bermasyarakat memiliki motif kehidupan yang beragam dengan latar belakang kesukuan, agama, maupun ras yang tidak sama. Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan ciri khas suku yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Beragam budaya dari Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa bertempat tinggal di wilayah yang tersebar di ribuan pulau terhampar dari Sabang hingga Merauke (Gina Lestari, 2015).

Negara Indonesia ialah salah satu negara multikultur terbesardi dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Dengan negara yang plural dan heterogen, Indonesia menyimpan kekayaan multi etnis, multikultur, dan multi agama yang kesemuanya ialah potensi untuk menghasilkan negara multikultur yang besar "multikultural nation-state". Indonesia sebagai Negara multikultural yang termuat banyak kelompok bangsa dan kebudayaan juga beraneka ragam yangtersebar ialah salah satu dari karakter bangsa Indonesia yang layak dibanggakan, karena dengan keragaman termasuk tidak banyak negara di dunia yang bisa menyerupai apalagi melebihinya. Bangsa Indonesia mempunyai gambaran budaya yang lengkap dan beraneka ragam sebagai contoh yakni pada bidang seni. Indonesia sangat berlimpah karya, kreasi dan keunikan dari keragaman masing masing baik wujud dari seni sastra, seni pertunjukan, seni suara, seni tari dan seni yang lainnya.

Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam masyarakat Indonesia ialah suatu kekuatan yang luar biasa dan perlu di pergunakan dengan baik. Wujud akulturasi budaya dapat secara konseptual dilihat sehingga suatu proses hubungan antara dua golongan yang masing-masing mempunyai kedudukan yang sama. Pada seluruh aspek kehidupan dengan manusia toleransi sangat dibutuhkan. Interaksisosial ialah kepentingan utama dari seluruh kehidupan sosial. Dan oleh karena itu tanpa toleransi sosial yang baik tidak mungkin ada yang namanya kehidupan bersama. Pada kaitannya dalam metode interaksi masyarakat yang bertentangan kalangan atau suku bangsa, akulturasi adalah usaha untuk mempertunjukkan identitas kelompok, suku atau etnik. Koentjaraningrat (Cynthia, A.S., 2017) sebutan akulturasi memiliki makna proses sosial yang muncul bila suatu golongan masyarakat

dengan memiliki budaya tertentu disandingkan pada komponen dari sesuatu budaya luar dengan sedemikian rupa, mengakibatkan wujud kebudayaan luar tersebut semakin lama akan diterima dan dijadikan kedalam kebudayaan tersebut dengan tidak menimbulkan hilangnya personlitas budaya itu sendiri. Selain itu, Koentjaraningrat (Puji A, 2014) akulturasi adalah metode sosial yang muncul apabila suatu golongan masyarakat dengan suatu budaya terbatas dihadapkan dengan komponen dari suatu budaya luar dengan sedemikian rupa, maka dari itu bentuk kebudayaan luar tersebut semakin lama akan diterima dan dijadikan kedalam kebudayaan tersebut dengan tidak menimbulkan hilangnya personlitas budaya. Pengetahuan sosial dimengerti sebenarnya akulturasi ialah persatuan wujud kebudayaan yang tidak sama lalu diiringi menggunakan penggabungan bentuk-bentuk itu, tetapi perbandingan antara bentuk asing dengan yang asli masih terlihat.

Akulturasi pada yang teliti saat ini yakni akulturasi seni budaya yang timbul pada etnis Tionghoa dalam pengembangan di Kelenteng Hwie Ing Kiong di Kota Madiun, yang mana akulturasi mewujudkan seni budaya modern yang berbentuk arsitektur, dan tradisi kesenian adat atau tradisi tetapi tidak menghilangkan tradisi leluhur yang sudah ada di kehidupan masyarakat setempat dan tetap dilestarikan sampai dengan saat ini. Senada dengan Puji Astuti (2014) metode bentuk akulturasi kebudayaan, terbentuk saat sebagian kebudayaan sama-sama berkaitan secara intensif pada durasi waktu yang lumayan lama, lalu tiap-tiap kebudayaan itu berganti bersamaan menyamakan diri sebagai suatu kebudayaan. Berkaitan pada cara mewujudkan akulturasi kebudayaan itu, dapat terlihat oleh, kesenian bentuk bangunan, bahasa, organisasi sosial, religi dan kepercayaan, lingkungan masyarakat, sistem pengetahuan. Wujud dari akulturasi kebudayaan, ialah suatu hasil kegiatan masyarakat untuk melakukan metode percampuran budaya.

Selanjutnya, Jurna dan Mutia (2018) cara akulturasi kebudayaan suatu Negara juga wilayah masyarakat maupun individu, terdiri dari beberapa wujud hubungan atau kontak maka proses akulturasi bisa terjadi. Bentuk kontak budaya itu memunculkan cara akulturasi yang dijelaskan secara lengkap. Beberapa antropolog mencatat beberapa wujud pada akulturasi antara lain Subsitusi, Sinkretisme, Adisi, Originasi, Dekulturasi, dan Rejeksi. Lebih lanjut, Syapsan, (2010) menjelaskan faktor terjadinya akulturasi adalah perubahan sosial budaya yang mana suatu fenomena perubahan sistem sosial dan bentuk kebudayaan pada suatu masyarakat. Yaitu mulai dari faktor pendukung adanya pengaruh dari kebudayaan yang lain sehingga mengikuti budaya bahasa non Tionghoa dan menjadi suatu kebiasaan dalam interaksi sosial sehari-hari namun tidak melupakan ciri khas yang dulu sudah ada. Dalam interaksi sosial dengan etnis lainnya juga dapat menimbulkan toleransi terhadap sesama makhluk dalam hal kepercayaan yang mana akan menciptakan suatu lingkungan

yang aman dan nyaman tanpa adanya suatu konflik dan perpecahan. Pada faktor penghambat untuk proses akulturasi pada penelitian ini yaitu etnis Tionghoa memiliki pendirian yang kuat untuk tetap bisa menjaga kebudayaan yang sudah ada pada masa lalu oleh para leluhur dan juga simbol yang mempunyai makna mereka berpegang teguh dan mereka juga meyakini tentang apa yang diajarkan dalam kepercayaan dan menjadikan pedoman dalam kehidupannya. Negara Indonesia dengan memiliki keanekaragaman suku budaya juga berpotensi adanya problematika atau masalah ketika terjadi benturan salah satunya yaitu dalam kehidupan akulturasi. Keragaman warga bangsa memiliki potensi mengakibatkan bermacam permasalahan pada masyarakat. Pada karakteristik keragaman yakni adanya perbandingan.

Perbandingan yang tidak teratasi bisa berkembang menjadi konflik pertentangan pada kawasan masyarakat. Berbagai macam perbedaan di lingkungan masyarakat bisa menjadi faktor pemicu permasalahan yakni konflik. Menurut Gina Lestari (2015) keanekaragaman bangsa multikultural selaku kekayaan bangsa di sisi lain dapat menimbulkan atau rawan memicu masalah juga perpecahan. Widiastuti (2013) menjelaskan dalam berbagai kumpulan masyarakat yang bermacam-macam, ialah masyarakat yang memiliki potensi pertentangan atau masalah. Perselisihan yang berada pada masyarakat karena nilai-nilai budaya yang diakibatkan oleh sosio kultural, yang akhirnya menjadi pendorong timbulnya rasa kesukuan yang terlalu dilebih-lebihkan dapat menimbulkan nilai negatif yaitu etnocentrisme yang memandang rendah suku juga kebudayaan yang lain. Itu akan berdampak timbul perbuatan khusus berupa kecenderungan mengurung diri dari sosial masyarakat sampai mendominasi warga lainnya.

Sifat buruk lainnya yang harus dicegah yakni pandangan diskriminatif berbentuk sikap yang membeda-bedakan perlakuan dengan masyarakat yang bisa memunculkan dugaan yang bersifat subyektif juga timbul konsep sifat atau karakter dari suatu kelompok (stereotip). Keragaman itu khas dari satu suku dengan suku lainnya berakibat oleh kesalahpahaman dan berakhir pada pertikaian. Kadang masalah sering didominasi oleh berita yang lebih bersifat politik dan ekonomi, tetapi penolakan pada keanekaragaman budaya tetap menjadi dalih yang utama. Nasikun (2013) menjelaskan susunan masyarakat Indonesia dapat dilihat dari dua ciri yang bersifat unik. Oleh sebab itu, ditandai oleh fakta adanya persatuan sosial meskipun terdapat perbedaan-perbedaan suku juga bangsa, perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah tidak ada kesamaan. Ketidaksamaan suku dan bangsa ketidaksamaan agama, adat dan kedaerahan juga bisa sebagai bentuk masyarakat Indonesia yang bersifat keanekaragaman, suatu sebutan yang berawal diperkenalkan oleh

Furnivall untuk memaparkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda. Nasikun (2007) mengungkapkan masyarakat ialah bersifat majemuk maka masyarakat itu secara struktur mempunyai sub-sub kebudayaan yang berwatak diverse. Masyarakat sendiri ditandai karena kurang berkembangnya sistem bentuk atau consensus yang disetujui oleh semua golongan masyarakat, dari berkembangnya bentuk nilai dari persatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya dengan penganutan para anggotanya masing-masing secara tegar dalam wujudnya yang relatif asli, serta oleh sering timbulnya masalah sosial, atau setidak-tidaknya dari kurangnya integrasi juga saling membutuhkan antara kesatuan sosial menjadi bagiannya. Faktor itu bisa dilihat sebagai latar belakang dari kebudayaan identitas suku atau ras, yang termasuk dan terletak pada sistem-sistem juga jenis sosial yang saling melengkapi juga dalam dinamika-dinamika proses sejarah yang sudah berlangsung. Kebudayaan ialah suatu integrasi yang berasal dalam jenis adaptif. Bangsa Indonesia memiliki sifat majemuk. Berbagai macam etnik yang berada di Indonesia dapat beresiko menghadapi konflik perbedaan, persaingan, juga pertikaian antar suku dan pastinya bisa mengancam keutuhan persatuan.

Dengan adanya keberagaman dapat terjalin pada suatu keharmonisan yang indah seperti sebuah mozaik budaya dan terangkum pada satu kesatuan. Etnik yang tersebar di Indonesia salah satunya ialah etnis China atau Tionghoa dan etnis tersebut merupakan etnis yang tersebar di penjuru dunia. Kehidupan Etnis Tionghoa di Indonesia mereka berbaur dan berinteraksi dalam satu lingkungan dengan masyarakat lokal. Ririn Darini (2008) mengungkapkan pada kebenaran sejarah, masyarakat Tionghoa didapati sudah lama datang ke Indonesia. Keinginan mereka datang ke sini tidak hanya untuk keperluan berdagang tapi juga ada kepentingan yang lainnya yaitu menyebarkan agama Budha dan juga pengetahuan contohnya sastra juga lain-lain. Pada catatan sejarah, mulai datangnya masyarakat Tionghoa ke Indonesia bisa dicari pada jaman Dinasti Han (206 SM- 220 M).

Jaman itu, Tiongkok sudah membuka ikatan perdagangan bersama negara-negara yang berada di wilayah Asia Tenggara, lalu menurut cerita sudah ada orang Tionghoa yang berkunjung ke Pulau Jawa (Djawa Dwipa). Waktu jaman Dinasti Tang (618-907M) juga terdapat masyarakat Tionghoa di Kerajaan Sriwijaya. Dan pada paruh kedua abad ke- 9, pada saat tentara pemberontak pimpinan Huang Chao menguasai Guangzhou, muslim Tionghoa juga pedagang Arab dan Persia yang jumlahnya banyak bertempat tinggal di daerah Guangzhou beramai-ramai menuju ke Sriwijaya. Lalu saat jaman Dinasti Ming, masyarakat Tionghoa berkunjung bersama-sama dengan ekspedisi Laksamana Cheng Ho dan tujuh kali ke Nusantara. Ricklefs, M.C. (2008) menyebutkan masyarakat China berada di Indonesia sebagai pedagang sudah berpuluh tahun dan, semenjak tahun 1619, dan telah menjadi

struktur penting oleh perekonomian Batavia. Di daerah tersebut mereka juga aktif sebagai pedagang, tukang yang ahli, penggiling tebu, dan pengusaha toko. Dan tahun 1740 sejumlah 2.500 tempat tinggal masyarakat China ada dalam dinding Batavia, lalu semua total masyarakat China di wilayah tersebut juga daerah sekitarnya kira-kira kurang dari 15.000 jiwa. Total tersebut terdiri dari 17% sejumlah penduduk di daerah tersebut. Namun mungkin populasi masyarakat China sebetulnya lebih banyak, dikarenakan menurut pendataan yang dilaksanakan pada tahun 1778, kurang lebih 26% dari total warga daerah di luar tembok kota itu adalah orang Cina, dan pada masa pemerintah Inggris (tahun 1811), perkiraan 24% dari penduduk berada di kota juga wilayah pinggiran yakni masyarakat China. Dan tahun 1740, terdapat juga masyarakat China di kota pelabuhan Jawa dan Kartasura, meskipun total masyarakat tidak banyak.

Soegihartono (2015) bahwa warga Tionghoa juga sudah menetap di Negara Indonesia, pada umumnya berasal dari berbagai suku yang terdapat di tenggara Tiongkok, antara lain Hakka, Hainan, Hokkian, Kantonis, Hokchia, dan Tiochiu. Mayoritas dari masyarakat Tionghoa berada di Indonesia bertempat tinggal di pulau Jawa. Sejak zaman dahulu di kepulauan nusantara sudah berdiri sejumlah kerajaan yang besar, beserta perkembangan kerajaan- kerajaan yang ada di Nusantara itu maka para imigran Tiongkok itu tiba, dan yang utama untuk kepentingan dagang. Hal tersebut tercatat pada prasasti-prasasti dari Jawa, bahwa warga Tionghoa pendatang itu disebut sebagai masyarakat asing yang bertempat tinggal pada berbagai nama suku bangsa mulai Nusantara, daratan Asia Tenggara juga anak benua India. Pada bentuk prasasti perunggu tahun 860 dari Jawa Timur disebut sesuatu sebutan, Juru China, yang terkait pada jabatan pengurus masyarakat Tionghoa juga menempati di situ. Sebanyak coral relief di Candi Sewu menduga terdapat dampak dari corak kain sutera Tiongkok.

Tahun 2004, masyarakat Tionghoa di Indonesia perkiraan berjumlah sepuluh juta penduduk. Sebelum warga Belanda datang, etnis Tionghoa di Indonesia hidup damai, menyatu dengan masyarakat Jawa, meskipun mereka membawa budayanya sendiri-sendiri. Awal mula sebetulnya Indonesia bukan menjadi sasaran pertama para pendatang Tionghoa. Namun, lokasi geografis wilayah Indonesia yang strategis untuk jalan perdagangan dunia, mengakibatkan Indonesia mempunyai letak yang utama untuk para pedagang asal negara tirai bambu itu. Selain berdagang ada juga etnis Tionghoa yang bertani dan menjadi tukang. Lalu setelah itu Belanda yang datang ke Indonesia membentuk persatuan Kongsi Hindia Timur (Verenigde Ost- Indische Companie atau VOC) yang kemudian memonopoli perdagangan di Indonesia. Belanda bersaing dengan etnis Tionghoa yang telah lama

mendominasi perdagangan di Indonesia. Oleh karena itu Belanda memberikan peraturan-peraturan untuk membatasi dominasi perdagangan etnis Tionghoa. Dengan kedatangan Belanda, hubungan etnis Tionghoa dengan penduduk setempat yang semula harmonis, berangsur-angsur merenggang. Sejak tahun 1854 penduduk Hindia Belanda dibagi menjadi tiga kelompok, kelompok pertama disebut kelompok Eropa, selanjutnya *Vreemde Oosterlingen* atau Timur Asing yang kemudian dibagi lagi menjadi Timur Asing Tionghoa dan bukan Tionghoa dan kelompok ketiga adalah *Inlander* atau bumiputera.

Di Kota Madiun sendiri golongan atau etnis Tionghoa juga sudah berkembang atau datang sejak jaman Belanda yang lokasinya tersebar luas mulai dari Jalan K.H. Agus Salim dan di Jalan HOS. Cokroaminoto ditemukan suatu bangunan ciri khas Tionghoa dan sudah dikenal oleh para masyarakat Madiun, yakni kelenteng yang hanya ada di kota tersebut yaitu Kelenteng Hwie Ing Kiong yang dibangun pada tahun 1887. Kelenteng Hwie Ing Kiong atau warga Tionghoa Kota Madiun pada saat ini dinamai TITD (*Tempat Ibadah TriDharma*) Hwie Ing Kiong, ialah tempat peribadatan yang dikhususkan untuk tiga jenis ajaran humanis yang saling bersinergi, yaitu *Ruis (Khonghucu)*, *Buddhis*, dan *Taois*. Sebelumnya beralamat di tempat saat ini, lokasi kelenteng tersebut pada awalnya yaitu bangunan kuil yang didirikan pada sebelah Timur sungai Madiun atau samping jembatan Kota Madiun. Orang Tionghoa di Kota Madiun melaksanakan kebiasaan leluhur beribadah di kuil sederhana itu.

Hingga pada akhirnya, ada suatu tragedi lalu menjadikan bangunan kelenteng pindah menjadi di tempat yang saat ini. Bangunan Kelenteng Hwie Ing Kiong Kota Madiun sudah menjalani berbagai perubahan dari tahun ke tahun. Banyak perubahan dan pembaruan tetap dilakukan secara sering pada susunan anggota pengurus. Dan sisi teras depan, di tahun 2010 sudah diperbaiki dan dibangun empat bangunan tiang naga. Lalu pada lokasi utama dan bangunan sayap kelenteng mempunyai bangunan yang dibanggakan, yakni Pagoda tiga lantai sebagai simbol kelenteng dan letaknya tepat belakang bangunan utama. Didalam bangunan Pagoda juga ada tiga altar berguna sebagai tempat sembahyang agama Buddhis lokasinya lantai satu dan lantai dua, lalu agama Taois dilantai tiga. Di sebelah kanan kelenteng ada bangunan gedung dan bisa disewa oleh warga Madiun. Bangunan tersebut didirikan oleh anggota pengurus kelenteng dengan modal yang dikumpulkan secara bertahap sehingga bangunan tersebut dapat dan dijadikan untuk meningkatkan perekonomian di Kelenteng Hwie Ing Kiong Kota Madiun.

Metode

Pada penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Nasution (2016) penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, karena dalam penelitian kualitatif

dilaksanakan pada pengaturan kerangka yang alami atau natural. Selanjutnya alasan peneliti memilih penelitian ini karena bukti keterangan yang nanti didapatkan dari observasi secara langsung, lebih memfokuskan perilaku dan pernyataan kalimat dari narasumber diantaranya pengurus kelenteng atau masyarakat etnis Tionghoa yang berada di daerah Kelenteng Hwie Ing Kiong. Model penelitian yang dipergunakan ialah studi kasus. Studi kasus penelitian ini fokus menganalisis dan mengambil data secara rinci tanpa adanya rekayasa tentang sejarah kehidupan Etnis Tionghoa yang berkaitan pengembangan seni budaya proses akulturasi yang berada di kawasan Kelenteng Hwie Ing Kiong di Kota Madiun. Lebih lanjut, Arikunto menjelaskan sumber data ialah pokok suatu data yang dihasilkan (Basilius, 2015).

Sumber data menggunakan data primer dan sekunder termasuk nanti instrument penelitiannya. Instrumen penelitian tergantung bentuk informasi yang dibutuhkan dan sama dengan persoalan observasi. Sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: 1) wawancara terhadap masyarakat Tionghoa, non Tionghoa dan pelajar SMA di Kota Madiun yang mengetahui informasi terkait Akulturasi etnis Tionghoa dalam pengembangan seni budaya di Kelenteng Hwie Ing Kiong. 2) observasi terhadap aktivitas kebudayaan masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa dalam pengembangan seni budaya di Kelenteng Hwie Ing Kiong. 3) dokumentasi lokasi atau tempat tinggal dari peninggalan masyarakat Tionghoa dan kampung pecinan. Selanjutnya, Noeng Muhadjir (Ahmad Rijali, 2018) mengemukakan analisis data sebagai upaya mencari dan menata sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikankesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Wahidmurni (2017) menjelaskan paparan data berisi tentang informasi yang dihasilkan oleh peneliti dari kegiatan pengolahan atau analisis data yang telah dikumpulkan dari pengukuran dari tes, angket, dan hasil pengamatan dan atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya. Untuk itu, pada bagian ini hanya ada kutipan dari hasil wawancara, observasi, dokumen, hasil pengukuran.

1. Gambaran Umum Kelenteng Hwie Ing Kiong

Bangunan Kelenteng Hwie Ing Kiongini merupakan bukti keberagaman di Kota Madiun yang berdiri sudah lama. Kelenteng tersebut merupakan bangunan berarsitektur Tiongkok yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat Madiun. Kelenteng ini menggambarkan

bagaimana kehidupan masyarakat Tionghoa Madiun pada jaman penjajahan Belanda atau VOC yang juga menguasai wilayah Pecinan pada saat itu. Pada jaman itu, terdapat kampung Pecinan di sebelah selatan alon-alon Madiun, tepatnya di sepanjang Jalan Kyai Haji Agus Salim, dan juga terletak pada jalan Kutai, jalan Barito dan ada beberapa di Jalan HOS Cokroaminoto (Wawancara : Sdr. Sulung, Masyarakat Jawa Komunitas dari Kompas Madya : 18/05/2020). Awal pembangunan Hwie Ing Kiong Madiun dimulai tahun 1887 (Masehi) atau Yinli 2438 (menurut tarikh Imlek) dan selesai tahun 1896 atau Yinli 2447. Klenteng Hwie Ing Kiong Madiun baru diresmikan pada tahun 1897 atau Yinli 2448. Setelah Kuil Dewi Mazu yang baru selesai dibangun, dilaksanakan ritual keagamaan untuk memindahkan rupang atau kimsin Dewi Mazu dari kuil lama dengan disaksikan dan diikuti penduduk Tionghoa di Madiun.

Sejumlah warga keturunan Tionghoa juga turut berperan dalam relokasi Kuil Dewi Mazu ke Kelenteng Hwie Ing Kiong di Jalan HOS Cokroaminoto No. 63, Kelurahan Kejuron, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Mereka yang dalam catatan disebut sebagai para budiman yang telah memprakarsai pembangunan Hwie Ing Kiong” juga merupakan pengurus pertama kelenteng yaitu sebagai berikut: Kapitan : Tan Soen Yong (Chen Shun Rong); Sie Hong Gwan (Shi Hong Yuan), Letnan : Tjan Heng Gwan (Zeng Heng Yuan); Ketua : Liem Koen Tie (Lin Kun Chi); Wakil : Liem Kwong Pio (Lin Guang Biao); Bendahara : Tan Ing Ju (Chen Ying Ru); Anggota : -Njoo Kie Siong (Yan Qi Song); Njoo Kie San (Yan Qi Sang); Tan Bik Swat (Chen Bi Xue) dan Gwe Kwie Tjong (Wei Gui Zong). Kelenteng Madiun saat ini dikenal dengan nama Hwie Ing Kiong yang berarti istana kesejahteraan dan kemuliaan. Kelenteng Hwie Ing Kiong Madiun berdiri dan menjadi tempat bernaung sebagian besar masyarakat Tionghoa di Kota Madiun maupun Kabupaten Madiun dari dulu hingga sekarang.

Bangunan utama Hwie Ing Kiong bergaya khas Tiongkok. Berdasarkan kisahnya, arsitek dan tenaga kerja pembangunan Hwie Ing Kiong Madiun didatangkan langsung dari Fujian. Kelenteng Hwie Ing Kiong atau masyarakat Tionghoa Madiun sekarang menyebutnya TITD (Tempat Ibadah Tri Dharma) Hwie Ing Kiong, merupakan tempat ibadah yang menaungi tiga jenis ajaran humanis yang saling bersinergi, yaitu Ruis (Khonghucu), Buddhis, dan Taois. Jika ditinjau dari letak lokasinya, kelenteng ini terletak di pusat kota, tepatnya di Jalan HOS Cokroaminoto no. 63, Kelurahan Kejuron, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Kelenteng ini berdiri di atas tanah seluas kurang lebih satu hektar, dengan bangunan menghadap ke barat, yang mana berbatasan langsung dengan Jalan HOS Cokroaminoto. Sedangkan bagian utara, selatan, dan timur, berbatasan dengan rumah-rumah warga. Sebelum berada di lokasi seperti sekarang, letak kelenteng ini mula-mula hanya sebuah kuil yang dibangun di sebelah Timur sungai Madiun (samping jembatan Madiun). Masyarakat

Tionghoa di Madiun mula-mula menjalankan tradisi leluhur mereka untuk bersembahyang yang bernama Kuil Dewi Mazu Tian Shang Sheng Mu (Macopo) di timur Sungai Bengawan Madiun atau samping jembatan Madiun. Menurut Suryadinata (Melia dan Bunyamin, 2016) mengatakan kalau masyarakat Tionghoa termasuk pada golongan- golongan. Golongan sangat dikenal yaitu peranakan yang budayanya telah mengikuti budaya Indonesia juga golongan totok yang tetap mempertahankan budaya Tioghoanya. Oleh karena mereka tergolong masyarakat etnis. Barth menerangkan golongan etnik ialah penambahan dengan cara biologis bisa bertumbuh kembang juga mempertahankan, memiliki unsur kebudayaan yang sama dan sadar pada kekeluargaan untuk sesuatu wujud kebudayaan, interaksi dan komponen komunikasi, memastikan sendiri ciri golongannya dan bisa diterima dengan golongan lain juga bisa membedakan dengan golongan kehidupan lainnya (Rahayu, M. 2013).

Keberadaan lokasi Kuil Dewi Mazu tersebut, tidak diketahui secara pasti tentang sejarah berdirinya kuil tersebut. Masyarakat Tionghoa di Kota Madiun menjalankan tradisi leluhur bersembahyang di kuil sederhana tersebut. Sampai ada sebuah kejadian pada saat Madiun masih dibawah kepemimpinan Residen Belanda. Ketika itu istri dari Residen tersebut menderita suatu penyakit yang tak kunjung sembuh, bahkan dokter tidak sanggup menanganinya dan menyarankan untuk pergi ke negeri Belanda. Tetapi tidak mungkin karena membutuhkan waktu yang lama untuk menempuh perjalanan, sedangkan melihat kondisi istri untuk melakukan perjalanan jauh amat tidak mungkin. Maka berita sakitnya istri seorang Residen Belanda tersebar ke masyarakat. Kapiten Liem Koen Tie (Ketua Masyarakat Tionghoa Madiun) ternyata mendengar berita tersebut dan menghadap kepada Residen Belanda untuk membantu kesembuhan istri beliau.

Kemudian Kapiten Liem Koen Tie memberikan saran kesembuhan untuk memohon kesembuhan kepada Yang Mulia Ma Co Po Thian Siang Seng Boo dan Residen menuruti atas sarannya. Selanjutnya, Kapiten Liem Koen Tie memohon melalui Jian Si untuk mendapatkan resep obat dan diminumkan ke istri Residen. Pada saat malam hari Residen Belanda bermimpi bertemu dengan sosok wanita yang memakai pakaian Aristokrat Tionghoa dan memberikan pesan bahwa istrinya tidak lama lagi akan sembuh dan ternyata setelah rutin meminum obat selama satu minggu istri Residen menjadi sembuh. Melihat istrinya sudah sembuh total, kemudian Residen memberikan sebidang tanah seluas 10.000 M², untuk dibangun kuil sebagai tempat sembahyang yang terletak sampai sekarang di Jalan HOS Cokroaminoto. Selama pembangunannya ini mendapatkan pengawasan dan perhatian dari Residen. Dalam proses pembangunan kuil, beliau memberikan keramik- keramik yang didatangkan dari Belanda. Desain bangunan mendatangkan arsitek dari daerah Hokkian

Tiongkok, serta lantai berasal dari Tiongkok. Melalui kesepakatan bersama Klenteng tersebut meniru model khas Tiongkok (Wawancara : Sdr. Erik, Masyarakat Tionghoa : 23/05/2020). Bangunan Kelenteng Hwie Ing Kiong Madiun telah mengalami banyak perkembangan dari waktu ke waktu. Berbagai perbaikan dan pemugaran tetap dilaksanakan sebagai agenda rutin kepengurusannya. Pada bagian teras depan, tahun 2010 telah direnovasi dan dibangun empat buah pilar naga. Selain bangunan utama dan bangunan sayap, kelenteng ini juga memiliki bangunan kebanggaan, yaitu Pagoda tiga lantai sebagai ikon kelenteng yang terletak di bagian belakang bangunan utama. Didalam bangunan Pagoda terdapat tiga altar sebagai sarana peribadatan umat Buddhis (lantai satu dan dua) dan Taois (lantai tiga). Di bagian kanan kelenteng, terdapat gedung serbaguna yang dapat disewakan oleh masyarakat Madiun. Gedung ini dibentuk atas inisiatif dari pengurus kelenteng untuk mengumpulkan dana demi terbentuknya gedung tersebut, sehingga gedung ini merupakan sarana perputaran perekonomian di Kelenteng Hwie Ing Kiong Madiun (Wawancara : Sdr. Erik, Masyarakat Tionghoa : 23/05/2020).

2. Perkembangan Jumlah Penduduk, Jumlah Aktifitas, Tempat Tinggal Etnis Tionghoa Di Kota Madiun

Awal masuknya etnis Tionghoa untuk tahun tepatnya belum bisa dipastikan, tetapi awal perkembangan masyarakat China bertempat di Kota Madiun bersamaan dengan masuknya Belanda atau VOC. Masyarakat China dari awal datang dan bertempat tinggal di Kota Madiun memiliki tujuan untuk berdagang, bahkan ada sebagian kecil dari orang-orang China yang bertani, berternak, menjadi buruh pada perusahaan perusahaan yang ada di Kota Madiun pada jaman Belanda. Sehingga dengan bertambahnya orang-orang China di Madiun, kemudian Belanda menentukan pemukiman untuk orang-orang China (Wawancara : Sdr. Sulung, Masyarakat Jawa dari Kompas Madya: 19/05/2020). Persebaran perkampungan pecinan tersebut terletak mulai dari Jalan Kyai Haji Agus Salim ruko-ruko tersebut pada jaman dahulu sudah ada dan ditempat tinggali oleh etnis Tionghoa dan ciri khas bangunan China ada beberapa yang masih ada dan pertahankan misalnya bangunan ruko depan SMP Negeri 2 Madiun masih utuh dengan ciri khas bangunan perpaduan Belanda yang sekarang dijadikan sebagai tempat makan dan peninggalan bersejarah pada jaman dulu yaitu perpustakaan Kota Madiun tempat tersebut pada jaman dulu yaitu bangunan sekolah khusus China tetapi setelah adanya kebijakan asimilasi terhadap etnis China sekolah- sekolah China yang berada di Madiun diambil alih oleh pemerintah. Hal ini merupakan salah satu tekanan dari pemerintah pada bidang pendidikan, selanjutnya di Jalan Barito (dulunya bernama Gang Tengah) juga perkampungan yang penduduknya paling banyak ditempati oleh orang China sampai saat ini walaupun bangunan rumahnya sudah banyak yang direnovasi dan menjadi

rumah modern namun masyarakat China tetap bertahan mulai dari jaman dahulu hingga sekarang secara turun menurun, lalu di Jalan HOS Cokroaminoto juga menjadi awal mula tempat tinggal masyarakat China, bahkan mereka bertempat tinggal sebelum Kelenteng Hwie Ing Kiong berdiri tetapi pada jaman Belanda masyarakat China belum sebanyak sekarang yang bertempat tinggal didaerah tersebut pada bangunannya juga masih ada ciri khas pada jaman dulu yang masih tetap kuat dan kokoh sampai sekarang di daerah jalan tersebut juga menjadi pusat perdagangan masyarakat China dengan adanya ruko-ruko disepanjang Jalan HOS Cokroaminto dan masih bertahan hingga sampai sekarang, peninggalan bangunan Tionghoa yang bersejarah salah satunya yaitu SMP Negeri 6 Madiun yang berhadapan langsung dengan kelenteng pada jaman dulu tempat tersebut merupakan SMEA/SMK khusus untuk Tionghoa hingga saat ini bangunan dan ciri khasnya masih dipertahankan walaupun dari luar tidak terlihat dan tampak depan sudah direnovasi tetapi untuk dalam ruangan sekolah masih asli bangunan China pada jaman dahulu dan bangunan tersebut juga milik dari Kelenteng, persebaran masyarakat China selanjutnya yaitu di Jalan Delima juga masih banyak masyarakat Tionghoa yang berada di daerah tersebut tetapi belum lama dan ada penduduk baru dan mereka juga satu lingkungan dengan masyarakat Pribumi (Wawancara : Sdr. Welas, Masyarakat Keturunan Tionghoa : 29/05/2020).

3. Akulturasi Kebudayaan Tionghoa

a) Seni Budaya

Bentuk akulturasi budaya Etnis Tionghoa di Kota Madiun berupa aktifitas seni budaya yang berpusat di Kelenteng Hwie Ing Kiong. Kehidupan masyarakat Tionghoa di Kota Madiun selalu berhubungan dengan Kelenteng tersebut yaitu sebagai tempat peribadatan umat Tridharma, yakni Buddha, Taoisme, dan Konghucu memiliki beragam seni kebudayaan yang masih tetap di lestarian dan di kembangkan secara turun temurun. Adapun jenis seni budaya yang dikembangkan antara lain:

- 1) Kesenian Barongsai: biasanya ditampilkan di Kelenteng ataupun pada acara karnaval hingga saat ini masih terus tetap dilestarikan, dan juga pada acara-acara tertentu lainnya di Kota Madiun seringkali menampilkan kesenian Barongsai dan melibatkan orang-orang Jawa pada saat pertunjukkan. Kesenian Barongsai semenjak pemerintahan Gus Dur sampai sekarang ini mengalami banyak perkembangan dan perubahan yang semakin baik. Sekarang ini dapat dipelajari anak bangsa Indonesia yang artinya tidak hanya orang-orang China saja yang mempelajarinya tetapi juga masyarakat non China sekarang sudah ada yang terlibat menjadi pemain dalam kesenian tersebut. Di Kota Madiun untuk mempelajari kesenian Barongsai bisa

mendapatkan latihan di Kelentengyang berada di jalan Cokroaminoto, bahkan dalam perkembangannya di Kota Madiun kesenian Barongsai juga sudah masuk di kalangan Pondok Pesantren yang ada di Kecamatan Taman Kelurahan Demangan yang bernama Pondok Pesantren Mujaddadiyah, cabang dari Pondok Pesantren ini juga terletak di Kecamatan Kare dan sekarang juga ikut dilestarikan juga oleh para TNI yang ada di Batalyon Infanteri Para Raider 501 atau Bajra Yudha yang lokasinya berada di Jalan Jendral Urip Sumoharjo Kota Madiun.

- 2) Kesenian wayang Ko Te Hie: Kebudayaan China yang masuk masih dilaksanakan dan terjaga hingga saat ini, yaitu wayang Ko Te Hie dalam ulang tahun Kelenteng ditayangkan selama satu bulan penuh dengan banyak petunjukan yang lain juga dengan antusias dan masih banyak masyarakat Tionghoa atau non Tionghoa yang suka dan tertarik untuk ikut memeriahkan acara wayang Ko Te Hie tersebut hingga ada juga pengunjung dari luar Kota Madiun yang datang ke Kelenteng hanya untuk melihat kebudayaan yang ditampilkan tersebut
- 3) Kesenian Klenengan Gong: Kesenian yang dijadikan sebagai kegiatan budaya rutin oleh masyarakat Tionghoa kesenian tersebut biasanya di ikuti oleh anak kecil hingga dewasa yang paling banyak diminati dari sekolah Santa Maria beralamat di Jalan HOS Cokroaminoto, dan ada juga pemain kesenian tersebut dari sekolah yang berbeda.
- 4) Tahun baru Imlek: Pada saat perayaan Tahun Baru Imlek juga sudah menjadi suatu tradisi bagi seluruh masyarakat China di Indonesia termasuk masyarakat China di Kota Madiun yang biasanya juga di rayakan dan di selenggarakan dalam peringatan Imlek masyarakat etnis Tionghoa juga berdatangan untuk melakukan ibadah di Kelenteng Hwie Ing Kiong, di kelenteng juga banyak sekali acara yang di adakan pada saat Tahun Baru Imlek yaitu kesenian barongsai yang menjadi ciri khas dan di tampilkan setiap tahunnya, ada juga festival lainnya seperti berbagi makanan yang menjadi ciri khas pada saat Imlek, lampu hias lampion dengan ciri khas Tionghoa yang berwarna merah. Perayaan tahun baru Imlek bisa diadakan hingga berhari hari hingga masyarakat luar daerah juga banyak yang berkunjung untuk ikut berpartisipasi pada masyarakat non Tionghoa mereka juga menghargai dan menghormati satu sama lain, bahkan ada masyarakat non Tionghoa yang ikut menjadi pemain barongsai dalam pementasan perayaan Imlek di Kelenteng Hwie Ing Kiong, selain itu ada juga warga asing Tionghoa yang datang ke Kota Madiun karena ingin ikut merayakan dan bersembahyang di Kelenteng Hwie Ing Kiong
- 5) Cap Go Meh: Kegiatan tersebut biasanya di laksanakan di kelenteng Hwie Ing Kiong

dan Gedung Tri Dharma

- 6) Ulang tahun Mak Co: Memperingati hari lahirnya salah satu Dewi yang dipercayai oleh masyarakat Tionghoa
- 7) Kesenian Leong: Kesenian ini dipertunjukkan bersama dengan barongsai dan di iringi dengan alat musik
- 8) Band modern: Ditampilkan pada acara hari besar dalam Tionghoa sebagai hiburan yang lebih modern oleh para remaja
- 9) Kolaborasi kesenian wayang kulit dan reog: Pertunjukkan yang ditampilkan pada acara tahun baru Imlek dengan durasi waktu yang lama.

Antusias masyarakat Tionghoa untuk mempertahankan kebudayaan masih sangat tinggi bahkan hingga saat ini perkembangannya bukan hanya dari masyarakat Tionghoa tapi juga melibatkan masyarakat non Tionghoa yang mana masyarakat tersebut juga ikut berpartisipasi. Tradisi lain yang biasa di lakukan dalam perayaan hari besar Tionghoa yaitu menyediakan makanan yang menjadi ciri khas etnis Tionghoa yang selalu disajikan juga pada saat ulang tahun Kelenteng Hwie Ing Kiong Kota Madiun misalnya dan juga Cap Go Meh. Makanan tersebut bisa di konsumsi dan dibagikan untuk kalangan masyarakat umum secara gratis misalnya: Ca Kwe, Kue Goreng, Bakpao, Kue keranjang, Buah jeruk dan Lontong Cap Go Meh (Wawancara : Sdr. Welas, Masyarakat Keturunan Tionghoa: 29/05/2020).

b) Kehidupan di Lingkungan Masyarakat Tionghoa dan Non Tionghoa

Kehidupan masyarakat etnis Tionghoa di Kota Madiun memang bercampur dengan masyarakat non Tionghoa sejak dulu hingga sampai sekarang, meskipun bertempat tinggal dalam satu lingkungan mereka tetap menerapkan sikap toleransi yaitu dengan menghargai dan membantu, gotong royong satu sama lain. Dengan adanya kegiatan di lingkungan juga menambah rasa kekeluargaan antar warga. Adapun bentuk kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat antara lain:

- 1) Kegiatan sosial kemasyarakatan: Kerja bakti yang diadakan setiap hari minggu banyak dari masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti untuk mewujudkan bersama lingkungan yang bersih dan indah, Kegiatan ronda malam yang jadwalnya di buat secara merata tanpa membedakan ras dan agama warga satu dengan lainnya, Arisan yang diadakan setiap bulan dan PKK yang di ikuti oleh ibu-ibu di lingkungan sekitar
- 2) Kegiatan Kepemudaan: Karang taruna, berpartisipasi menjadi panitia hari kemerdekaan, Ikut dalam kegiatan agama dan ikut serta latihan rutin kesenian barongsai. Bila ada masyarakat Tionghoa yang memerlukan bantuan kepada

masyarakat non Tionghoa mereka selalu bersedia untuk membantu salah satunya pada saat ada kegiatan di kelenteng ada juga masyarakat non Tionghoa yang ikut di undang pada acara di tempat tersebut, dengan cara membaaur dan ikut serta dalam kegiatan positif juga akan menjadikan lingkungan masyarakat yang rukun dan terhindar dari konflik (Wawancara : Sdr. Welas, Masyarakat Keturunan Tionghoa : 29/05/2020). Pada masyarakat non Tionghoa juga mendukung bilamana ada kegiatan yang di selenggarakan masyarakat Tionghoa, sekaligus mereka juga bisa menambah wawasan ilmu dan pengalaman hidup bertoleransi, dan dengan masyarakat non Tionghoa yang turut serta bisa membantu dan sering ikut kegiatan Tionghoa juga bisa untuk memperkenalkan kebudayaan Tionghoa ke masyarakat lainnya yang mungkin belum begitu memahami kebudayaan Tionghoa dan juga bisa sebagai narasumber dalam suatu penelitian tertentu. Dalam menjalin hubungan masyarakat itu harus tanpa batas dengan memiliki kebudayaan yang tidak sama bukan menjadi penghalang untuk bermasyarakat dan tetap menjalin sikap silaturahmi, anjang sana dengan tidak melibatkan birokrat dan politik. (Wawancara : Sdr. Sulung, Masyarakat Jawa dari Kompas Madya : 19/05/2020).

4. Sejarah Kelenteng Hwie Ing Kiong Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Bagi Pelajar

Madiun merupakan kota bersejarah, berbagai peristiwa di masa lalu meninggalkan jejak-jejak sejarah yang penting, baik bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah pada umumnya. Sebagai salah satu peninggalan sejarah yang ada di Kota Madiun, Kelenteng Hwie Ing Kiong memiliki potensi sebagai salah satu sumber belajar sejarah lokal. Pentingnya sejarah lokal bagi pelajar khususnya di Kota Madiun salah satunya sejarah perkembangan Kelenteng Hwie Ing Kiong di Madiun juga sebagai cagar budaya tetap harus dijaga keasliannya dan dimanfaatkan sebagai pengetahuan sumber belajar mata pelajaran sejarah atau IPS di sekolah. Pentingnya sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah di tingkatan sekolah, yang sesungguhnya memiliki peran penting dan berharga dalam membentuk peristiwa yang lebih besar. Pembelajaran sejarah lokal juga menyadarkan pada peserta didik atau pelajar bahwa mereka mempunyai masa lalu sendiri. Materi yang dipelajari pada pembelajaran sejarah lokal Kelenteng Hwie Ing Kiong yang berkaitan dengan aktivitas kebudayaan yaitu: Kesenian Barongsai, Perayaan Tahun Baru Imlek, Perayaan Cap Go Meh, Kesenian Wayang Ko Te Hie, Kesenian Klenengan Gong dan Kesenian Leong. Sejarah lokal memiliki suatu kebanggaan bahwa jauh sebelum kita dilahirkan ada beberapa tokoh yang berperan dalam membentuk keadaan yang terkait dengan masa sekarang. Kesadaran sejarah lokal dapat menjadi bekal untuk pelajar dengan menunjukkan identitas historis,

sosial, dan budayanya. Sebagai pelajar perlu terlibat dalam eksplorasi sejarah lokal yang akan menjadikan tinggi untuk jati diri dan kebanggaan akan masa lalu kelompok, daerah, dan kebudayaannya. Kesadaran terhadap masa lalu daerah ini jangan sampai merusak kultur dan budaya yang sudah positif di masyarakat. Pembelajaran sejarah lokal memberikan peluang lebih aktif bagi pelajar untuk menggali informasi secara mandiri terhadap sasaran yang sudah direncanakan. Melalui informasi juru kunci, pamong budaya, dan petugas kebudayaan pelajar menjadi lebih mengenali karakter sosial dari pelaku sejarah.

Pelaku sejarah juga memperjuangkan nilai-nilai ideologi yang mulia dan sesuai dengan konteks kebersamaan dalam hidup masa itu akan memberi inspirasi bagi pelajar untuk mengamalkan hal yang sama pada kehidupan masa sekarang. Pembelajaran sejarah lokal juga memberikan banyak informasi tentang kebudayaan apa yang berkembang pada Kelenteng Hwie Ing Kiong yang berperan untuk masyarakat Tionghoa pada masa lalu. Sebagian pelajar di Kota Madiun sudah memahami sejarah dibangunnya dan kegunaan dari Kelenteng Hwie Ing Kiong, dan dalam pembelajaran sejarah lokal guru juga ikut serta memperkenalkan dan menjelaskan peninggalan sejarah yang ada di Kota Madiun. Dalam proses pembelajaran berlangsung perlu adanya media yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah bertujuan untuk mempermudah pelajar agar dapat memahami materi dan menarik minat pelajar agar lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas, yaitu meliputi power point, video, peta, gambar, website yang ada di media online dan wisata sejarah.

Mengikuti perkembangan jaman dalam proses pembelajaran pelajar turut ikut serta memperkenalkan secara langsung kebudayaan lokal dan juga ikut memperkenalkan melalui media sosial yang bertujuan agar mempermudah masyarakat luar daerah untuk mempelajari dan mengakses tanpa harus berkunjung ke lokasi. Adapun contoh nyata kebudayaan masyarakat Tionghoa terhadap kehidupan bermasyarakat lingkungan dengan non Tionghoa yang dapat diterapkan seorang pelajar dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah atau lingkungan rumah adalah saling menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain atau sikap toleransi, saling membantu bilamana seseorang membutuhkan bantuan kita, saling bergotong-royong bila ada teman atau seseorang yang tertimpa bencana, tidak menyebarkan ujaran kebencian, dan menghormati bila ada perayaan hari besar tertentu (Wawancara : Sdr. Anisa, Pelajar SMA Madiun : 18/05/2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan metode penelitian studi kasus maka dapat disimpulkan bahwa Kelenteng Hwie Ing

Kiong memiliki peran sebagai akulturasi dan pengembangan seni budaya masyarakat Tionghoa yaitu sebagai sarana pengembangan kesenian dengan dua perpaduan atau berkolaborasi menjadi satudan tidak meninggalkan ciri khas atau keaslian kesenian masing-masing, serta bangunan Kelenteng Hwie Ing Kiong yang juga mengalami perpaduan dari ciri khas bangunan Negara Tiongkok. Dalam proses akulturasi dan pengembangan seni budaya di Kelenteng Hwie Ing Kiong ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu pendukung dan penghambat. Faktor yang memperkuat potensi akulturasi pada proses penelitian ini yaitu dari faktor pendukung memiliki kepribadian yang bisa menghargai atas perbedaan budaya masing-masing, dengan memiliki kepribadian yang beraneka ragam interaksi sosial dengan etnis lainnya menjadikan toleransi tanpa adanya suatu konflik dan perpecahan. Pada faktor penghambat untuk proses akulturasi pada penelitian ini etnis Tionghoa memiliki pendirian yang kuat untuk tetap bisa mempertahankan budaya leluhur, memiliki suatu anggapan atau pemikiran yang kurang yakin pada rastertentu tanpa pengetahuan atau alasan yang tidak ada kejelasannya.

Daftar Pustaka

- Astuti, P. (2014). Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antara Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal Di Pasar Segiri Samarinda. *Journal of Communication Science*, 02: 311-312.
- Darini, R. (2008). Nasionalisme Etnis Tionghoa Di Indonesia, 1900-1945. *Journal of Social Sciences And Humanities*, 04: 03.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara. *Journal of Pancasila Education And Citizenship*, 28; 31.
- Nasikun, (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasikun, (2013). *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nasution, H.F. (2016). Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif. *Journal of Economics And Islam*, 04: 63-64.
- Rahayu, M. (2013). *Dinamika Strategi Wirusahawan Tionghwa*. Malang: Universitas Brawijaya Pers.
- Ricklef, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Journal of Dakwah Science Alhadharah*, 33: 84-87.
- Roszi, J.P & Mutia. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Journal of Islamic and Community Study*, 03: 179.
- Satya, M.S & Maftuh, B. (2016). Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Melayu Bangka Dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa. *Journal of Social Sciences Education*, 25:10-11.
- Silaban, C.A. (2017). Proses Akulturasi Dan Perubahan Identitas (Studi Korelasional Pengaruh Proses Akulturasi Terhadap Perubahan Identitas Etnis Pasangan Keturunan Jepang Dan Indonesia Di Fukushi Tomo No Kai). *Journal of Communication Science*, 03: 03.
- Soegihartono. (2015). Pengaruh Akulturasi Tionghoa & Jawa Dalam Perkembangan Bisnis di Semarang. *Journal of Response Ethics*, 20: 189- 190.

- Syapsan., Basri, S., & Ilyas, E. (2010). Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Kota Panjang Provinsi Riau. *Journal of Economics Riau University*, 18:18-19.
- Wahidmurni. (2017). Memaparkan Data Dan Temuan Penelitian; Cara Gampang Menulis Skripsi Berbasis *Research Online*. *Journal of Maulana Malik Ibrahim Islamic State University*, 01.
- Wawancara Sulung, Masyarakat Jawa Komunitas dari Kompas Madya, 18/05/2020.
- Wawancara Welas, Masyarakat Keturunan Tionghoa, 29/05/2020.
- Wawancara Anisa, Pelajar SMA Madiun, 18/05/2020.
- Wawancara Erik, Masyarakat Tionghoa, 23/05/2020.
- Werang, B.S. (2015). *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Calpulis
- Widiastuti. (2013). Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia. *Journal of Scientific Widya*, 01: 10.